

Kontribusi Pengajian Al-Hidayah dalam Meningkatkan Iman dan Imun Umat Pada Masa Pandemi Covid-19

Iin Kandedes, Bobi Erno Rusadi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
iin.kandedes@uinjkt.ac.id
bobi.erno@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the contribution of Pengajian Al-Hidayah in increasing the faith and immunity of the society during the Covid 19 pandemic. The research method in this study is a qualitative method. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation studies. The results of this study indicate that the Al-Hidayah study has a very significant contribution during the pandemic both in increasing the faith and immunity of the society. On the side of increasing faith, Pengajian Al-Hidayah carried out various religious activities in the form of webinars containing one's attitude in dealing with a pandemic. This has an impact on the strength of the people's faith to be able to respond to the pandemic conditions with endeavor and strengthen faith in Allah SWT. While on the side of increasing immunity, Pengajian Al-Hidayah has carried out various activities including a) conducting socialization to comply with health protocols in the form of making circulars to all members of the Al-Hidayah study, b) distributing masks and sanitizers to the community, and c) providing groceries to people affected by the Covid-19 pandemic.

Keywords: *contribution, pengajian al-hidayah, faith, and immunity of the society*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi Pengajian Al-Hidayah dalam meningkatkan iman dan imun umat pada masa pandemi Covid 19. Metode penelitian pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian Al-Hidayah memiliki kontribusi yang sangat signifikan pada masa pandemi baik dalam meningkatkan iman dan imun umat. Pada sisi peningkatan iman, pengajian Al-Hidayah melakukan berbagai kegiatan keagamaan berupa webinar-webinar yang berisi tentang sikap seorang dalam menghadapi pandemi. Hal ini berdampak pada kekuatan iman umat agar mampu menyikapi kondisi pandemi dengan ikhtiar dan menguatkan keimanan kepada Allah SWT. Sedangkan pada sisi peningkatan imun, pengajian Al-Hidayah telah melakukan berbagai kegiatan di antaranya: a) membuat sosialisasi untuk menaati protokol kesehatan berupa membuat surat edaran kepada seluruh anggota pengajian Al-Hidayah, b) membagikan masker dan sanitizer kepada masyarakat, dan c) memberikan sembako kepada masyarakat yang terdampak pandemi Covid 19.

Kata kunci: *kontribusi, pengajian al-hidayah, iman dan imun umat*

A. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia dikagetkan dengan munculnya wabah Covid 19 sehingga untuk mencegah penyebaran covid-19 maka Pemerintah Indonesia dengan sigap segera memberlakukan beberapa kebijakan, seperti *social distancing* dan *work from home* (WFH) kemudian diikuti dengan kebijakan *school from home* (SFH). Kemudian Pemerintah RI menerbitkan: Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 Tentang “Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), pada pasal 4 ayat (1) menjelaskan bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja, membatasi kegiatan keagamaan, dan membatasi kegiatan diberbagai tempat atau fasilitas umum.

Peraturan Pemerintah terkait pandemi Covid 19 yang terbaru adalah Pemberlakuan PPKM darurat yang diberlakukan sejak tanggal 3 Juli hingga 20 Juli 2021 yang diantaranya mengatur kegiatan pelaksanaan ibadah di Mesjid, gereja, mushala, kelenteng, vihara, pura, dan tempat umum lainnya yang biasa difungsikan sebagai tempat ibadah akan ditutup untuk sementara waktu. Lalu pada evaluasi berikutnya diterbitkan Inmendagri Nomor 19 Tahun 2021, yang ditandatangani oleh Mendagri: Tito Karnavian pada tanggal 9 Juli 2021 menyebutkan bahwa Mesjid, gereja, vihara, pura, kelenteng dan tempat ibadah lainnya mulai dibuka. Namun pemerintah tetap menghimbau masyarakat untuk tidak melaksanakan kegiatan ibadah berjamaah ditempat ibadah selama penerapan masa PPKM Darurat dan agar mengoptimalkan pelaksanaan ibadah di rumah.

Hal yang patut diapresiasi dalam upaya penanggulangan wabah Covid-19 ini, yaitu bahwa perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam menghentikan penyebaran pandemi Covid-19. Mulai dari membimbing keluarga saat berada di rumah hingga menjadi garda terdepan dalam penyembuhan Covid-19 sebagai dokter dan perawat dan menjadi sukarelawan. Perempuan diakui memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun suatu peradaban. Umat Islam khususnya perempuan yang tergabung dalam majelis taklim atau pengajian yang biasanya melakukan kegiatan rutin pengajiannya di masjid atau bergiliran dari rumah ke rumah namun dimasa pandemi covid 19 ini menjadi mengaji di rumah masing-masing atau melaksanakan kegiatan pengajian via virtual melalui aplikasi zoom serta aplikasi lainnya yang berbasis *video conference*.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 1 ayat 12, Majelis Taklim merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang kegiatannya adalah menyelenggarakan Pendidikan Keagamaan Islam dan bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran agama Islam dikalangan masyarakat pada kehidupan sehari-hari.

Majelis Taklim atau sering disebut Pengajian adalah lembaga swadaya masyarakat murni yang pelaksanaan kegiatannya dilakukan, dikelola, dipelihara, didukung dan dikembangkan oleh para anggotanya. Majelis taklim merupakan suatu wadah aspirasi masyarakat yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Karena majelis taklim merupakan lembaga yang lahir dari masyarakat, yang memiliki akar yang kuat menyentuh ke seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang strata sosial.

Majelis Taklim juga merupakan lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal Islam, sehingga keberadaan majelis taklim dalam era globalisasi sangat urgen dan salah satu benteng terpenting dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi. Selain berfungsi untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam, Majelis Taklim juga berfungsi sebagai taman rekreasi rohaniyah, ajang silaturahmi massal, sarana dialog antar ulama dan ummat, dan juga sebagai media penyampai gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa. (Rodiah, 2015)

Hal ini sejalan yang dijelaskan oleh Bafadal sebagaimana dikutip bahwa majelis taklim atau pengajian merupakan wadah yang memiliki peran yang strategis dalam pembinaan umat. Peran tersebut di antaranya sebagai tempat penyampaian informasi agama, tempat saling *sharing* seputar pembahasan agama, tempat pembinaah *ukhuwah*, dan sebagai tempat untuk saling memberikan informasi dan kerjasama antar sesama jamaah. (Firman, 2016) Dahlan sebagaimana dikutip Umar juga menjelaskan bahwa majelis taklim atau pengajian menjadi sebuah institusi alternatif bagi para ibu yang tidak sempat untuk mengenyam pendidikan agama di lembaga formal. Maka majelis taklim atau pengajian ini menjadi pilihan yang tepat bagi para ibu. (Faruq, 2020)

Selain peran di atas, majelis taklim juga memainkan peranan penting dalam proses transformasi sosial budaya masyarakat. (Hasyim, 2021) Hal senada juga diungkapkan hasil penelitian Triana dkk bahwa eksistensi majelis taklim menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengaplikasikan nilai-nilai sosial masyarakat dalam bentuk saling tolong menolong, kasih sayang dan bertanggungjawab. (Triana dkk, 2016)

Islam sudah sangat mengakar dalam masyarakat dan budaya Indonesia. Saling pengaruh antara budaya dan kebiasaan masyarakat lokal dengan ajaran Islam serta kebiasaan dari daerah-daerah Islam lainnya membentuk satu wajah Muslim yang khas. Belakangan berbagai gerakan pembaharuan di bidang sosial keagamaan dan pendidikan Islam muncul di Indonesia. (Nizar, 2010) Salah satunya adalah Pengajian Al Hidayah.

Pengajian Al Hidayah yang lahir pada tanggal 5 Oktober 1979 meyakini bahwa sebagai organisasi Islam di mana pengurus dan kadernya adalah muslimah, maka Pengajian Al-Hidayah memiliki kewajiban sebagai muslimah yaitu menjadi muslimah yang berkah dan bermanfaat, sehingga Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin* dapat tercermin dari pribadi setiap muslim/muslimah dan organisasi Islamnya termasuk Pengajian Al-Hidayah. Saat ini Pengajian Al-Hidayah mempunyai cabang di 34 Provinsi dan 418 kabupaten/kota serta majelis taklim hingga ke tingkat desa.

Proses kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim atau Pengajian sebagai lembaga dakwah dan pendidikan non formal Islam berfungsi untuk memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan, menjadi wadah untuk melakukan aktivitas sosial, tempat bersama-sama untuk mewujudkan minat sosial, dan tempat untuk mendorong lahirnya kesadaran dan pengalaman yang akan mensejahterakan kehidupan rumah tangga masing-masing anggotanya. Selain sebagai wadah untuk menimba ilmu pengetahuan agama, Pengajian juga dapat menjadi wadah bagi perempuan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, sehingga bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh jamaah dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang ada di Majelis Taklim. (Rodiah, 2015)

Pelaksanaan pengajian bagi Muslimah pada masa pandemi Covid 19 ini menarik untuk dibahas karena peran ibu-ibu pengajian pada masa pandemi ini tidak hanya membahas masalah keagamaan dan mengkaji kandungan kitab suci Al-Quran saja, namun juga berperan dalam sosialisasi pencegahan Covid 19 dan menggerakkan masyarakat untuk melakukan pola hidup sehat sehingga bisa meningkatkan imun serta memberikan tausiyah keagamaan untuk mengisi iman jamaahnya agar tetap tawakal kepada Allah atas segala yang terjadi saat ini.

Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus peran pengajian Al-Hidayah dalam meningkatkan iman dan imun umat. Penelitian yang hampir senada dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Rumadani dengan judul *Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam dan gerakan sosial keagamaan, majelis taklim Al-Hidayah telah menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam berupa TPA dan lembaga pendidikan anak usia dini serta menjalankan perannya sebagai wadah bagi kaum ibu untuk mendalami ilmu agama. (Sagala, 2019)

Selanjutnya, penelitian Muhammad Agus Mushodiq dan Ali Imran yang berjudul *Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Mitigasi Pandemi Covid 19*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa MUI merupakan aktor tindakan social keagamaan dengan menerbitkan

fatwa dengan 3 motif dominan. (Agus dan Ali, 2020)

Penelitian tentang *Agama dan Mitigasi Wabah Covid-19* pernah diteliti oleh Dani Muhtada, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemerintah tidak bisa begitu saja mengabaikan faktor agama dalam upaya menangani penyebaran Covid--19. Karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa faktor ini sangat mempengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat terhadap bencana yang sedang dihadapi. Sayangnya dalam konteks penanganan mitigasi Covid 19 ini justru komunitas keagamaan dianggap merupakan kelompok yang paling berisiko menjadi korban, sekaligus menjadi *transmitter* dari penularan virus Covid 19 yang sangat potensial. Beberapa kegiatan ibadah harian yang mengumpulkan jamaah pada satu titik, ataupun ritual ziarah ke tempat-tempat suci, adalah faktor pendukung yang sangat efektif bagi penularan wabah Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah perlu melibatkan berbagai ormas keagamaan dalam mitigasi mengatasi wabah Covid ini adalah sebuah keharusan yang harus segera dilaksanakan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Supriyadi dkk dengan judul *Aktualisasi Peran Majelis Taklim Az-Zikra dalam Peningkatan Kualitas Keagamaan Umat*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim az-Zikra memiliki peran dalam peningkatan keagamaan umat dengan mengadakan pengajian rutin, zikir akbar, *study camp*, titian keluarga sakinah, dan membuka pesantrean Az-Zikra. (Supriyadi dkk, 2021)

Beranjak dari masalah dan urgensi kontribusi majelis taklim atau pengajian dalam kontribusi untuk penanggulangan Covid 19, maka penelitian perlu untuk dilakukan. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu yang penelitian fokus pada kontribusi pengajian Al-Hidayah dalam meningkatkan iman dan imun umat pada masa pandemi.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kontribusi dari pengajian Al-Hidayah dalam meningkatkan iman dan imun umat pada masa pandemi Covid 19.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitatif research*). Penelitian kualitatif ini diarahkan agar dapat memahami berbagai fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan lalu menganalisis berbagai fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok. Deskripsi ini dapat digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada suatu

kesimpulan. Adapun ciri khas dari penelitian kualitatif menurut Clayton dan Gorman, sebagaimana dikutip oleh Septiawan Santana K, yaitu melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada Pengajian Al Hidayah baik ditingkat Pusat maupun ditingkat Provinsi. Penelitian ini akan dilaksanakan di DKI Jakarta kepada pengurus dan jamaah DPP Pengajian Al Hidayah dan di provinsi Lampung, dengan objek kajian DPD Pengajian Al Hidayah Provinsi Lampung yang merepresentasikan organisasi Pengajian Al Hidayah di daerah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer menurut Faisal yaitu cerita atau penuturan atau catatan yang diperoleh dari para saksi mata, kemudian data tersebut akan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar menyaksikan suatu peristiwa. Adapun sumber sekunder yaitu cerita atau penuturan atau catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan langsung oleh pelapor. (Faisal, 1982)

Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan ketua umum dan sekretaris jenderal DPP Pengajian Al Hidayah serta hasil questioner yang diedarkan kepada Ketua dan pengurus DPD Pengajian Al Hidayah Provinsi Lampung. Sumber sekunder antara lain penulis dapatkan dari AD ART Organisasi Pengajian Al-Hidayah, Pedoman Organisasi dan hasil-hasil Muktamar Pengajian Al-Hidayah yang terdokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pengajian Al-Hidayah

Pengajian Al-Hidayah adalah sebuah Organisasi Masyarakat yang kantor pusatnya berkedudukan di Jl. Anggrek Nely Murni XI/A Slipi, Jakarta Barat 11480. Ormas Pengajian Al-Hidayah memiliki cabang di seluruh Provinsi di Indonesia. Sejarah berdirinya Pengajian Al-Hidayah karena adanya kesadaran untuk memadukan potensi perempuan umumnya dan muslimah Indonesia khususnya serta didorong oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta kesadaran untuk hidup bermasyarakat dan bernegara sesuai dengan falsafah dan dasar negara, maka dibentuklah wadah pengajian yang dijadikan sebagai sarana pengabdian kaum perempuan muslimah yang diberi nama “Pengajian Al-Hidayah”.

Pengajian Al-Hidayah didirikan di Jakarta pada tanggal 05 Oktober 1979, kemudian pada tahun 1982 dilaksanakanlah Muktamar I di Cibogoh Bogor yang dihadiri oleh Seluruh Pengurus Sementara dari Provinsi Kabupaten/Kota se- Indonesia. Pimpinan Pusat Organisasi berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia. Pengajian Al-Hidayah

beraqidah Islam dan berasaskan Pancasila dan UUD Negara RI tahun 1945. Pengajian Al-Hidayah bersifat sosial, keagamaan, kesetaraan dan kesejahteraan. Pengajian Al-Hidayah beranggotakan kaum perempuan Indonesia yang beragama Islam. Kedaulatan organisasi berada di tangan anggota dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Mukhtamar yang dilaksanakan sekali dalam 5 tahun.

Pengajian Al-Hidayah memiliki legalitas sah sebagai ormas sesuai UU Ormas no 17 tahun 2013 yang sudah direvisi terbatas dalam Perppu no 2 tahun 2017. Tahun Pendirian 5 Oktober 1979, Akte Pendirian 20 September 2001 (Notaris YudoParipurno No 20) Kemendagri: SKT NO : 01-00-00/107/D.IV.1 /XII/2016.

Pengajian Al-Hidayah memiliki visi dan misi yang sebagai arah dalam eksistensi pengajian ini. Visi pengajian Al-Hidayah yaitu “ *Terbentuknya perempuan Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, cerdas, mandiri dan sejahtera dalam membangun keluarga, masyarakat, bangsa, guna mewujudkan ajaran Islam yang penuh rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil alamin) dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang demokratis.*”

Sementara itu misi dari Pengajian Al-Hidayah yaitu:

- a. Meningkatkan nilai-nilai keagamaan bagi perempuan Indonesia sesuai dengan syariat Islam.
- b. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Perempuan Indonesia meliputi Aspek Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi.
- c. Meningkatkan pemberdayaan kaum perempuan Indonesia di berbagai bidang.
- d. Mewujudkan kesetaraan dan keadilan jender dalam berkeluarga dan bermasyarakat.

Pengajian Al-Hidayah memiliki sembilan departemen di antaranya departemen organisasi, departemen dakwah, departemen sosial dan kesehatan, departemen pendidikan dan kebudayaan, departemen ekonomi dan koperasi, departemen tenaga kerja, departemen lingkungan hidup, departemen hubungan luar negeri, dan departemen penelitian dan pengembangan.

2. Kegiatan Dakwah Pengajian Al-Hidayah

Peran Pengajian Al-Hidayah dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam dilaksanakan secara berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik yang menyangkut sistem, maupun tujuannya. Pada Pengajian Al-Hidayah terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya:

- a. Pengajian Al-Hidayah adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang dibina secara langsung oleh organisasi muslimah “Pengajian Al-Hidayah”.

- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur sesuai dengan kesepakatan di setiap tingkatannya, tidak setiap hari sebagaimana halnya seolah atau madrasah
- c. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah sekaligus sebagai kader Pengajian Al-Hidayah, bukan pelajar atau santri. Karena kehadiran jamaah di Pengajian Al-Hidayah bukan suatu kewajiban seperti murid atau siswa yang wajib untuk menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya yaitu pengembangan dakwah dan Pendidikan Islam di Indonesia.

Pengajian Al-Hidayah bila dilihat dari struktur kepengurusannya telah terdapat di seluruh Indonesia, termasuk pengajian yang besar dan mampu bertahan sehingga tumbuh subur di tengah masyarakat dari tahun 1979 hingga saat ini yang secara konsisten menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, dengan meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah SWT.

Perkembangan Pengajian Al-Hidayah yang relatif cukup diterima oleh masyarakat di seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa ada kebutuhan dan hasrat masyarakat terhadap pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran diri dan inisiatif dari pengurus Pengajian Al-Hidayah beserta masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan masyarakat khususnya perempuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi Pengajian Al-Hidayah benar benar berjalan dengan baik.

Eksistensi Pengajian Al-Hidayah sebagai lembaga pendidikan dan dakwah bukan hanya bisa diterima masyarakat, tetapi juga ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Adanya figur ulama, banyaknya jamaah pengajian Al-Hidayah di seluruh Indonesia serta seluruh perangkat pengurus mulai dari tingkat Pusat (Dewan Pimpinan Pusat Pengajian Al Hidayah) hingga pengurus tingkat daerah (Dewan Pimpinan Daerah Pengajian Al Hidayah) Provinsi, dan Kabupaten Kota yang menandai bahwa Pengajian Al-Hidayah senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan.

Proses kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim atau pengajian berfungsi untuk memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan dalam bidang agama Islam. Selain sebagai tempat menimba ilmu agama, juga akan menjadi wadah bagi ummat untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan,

sosial, dan pendidikan.

Dampak kegiatan rutin yang dilakukan oleh jamaah Pengajian Al- Hidayah adalah agama menjadi model dan menjadi *branded*. Masyarakat menjadi semakin sholeh/ah dan terbiasa dengan kegiatan keagamaan sehingga menjadi bagian dari rutinitas keseharian jamaah dan menjadi wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para *mu'allim* dan sesama anggota jamaah tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian Pengajian Al-Hidayah menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Taklim Pengajian Al Hidayah ini memiliki nilai tersendiri dibanding ormas keagamaan lainnya.

Agar agama menjadi fungsional dan transformatif, maka pendekatan dan metode pendidikan agama yang diperlukan adalah pendekatan dan metode pendidikan agama yang mengemban misi humanisme. Untuk mewujudkan misi ini maka pendidikan agama harus disajikan dengan pendekatan yang *humanistik religius* yaitu melakukan pendekatan kepada Tuhan dengan pengalaman manusia, *rasional kritis* yaitu melakukan pendekatan yang melibatkan akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tetap memperhatikan ajaran-ajaran agama yang bersifat ritualistik, dogmatik, dan seremonial, *fungsional* yaitu melakukan pendekatan pengamalan agama yang bukan hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau kaidah-kaidah agama saja, melainkan juga menekankan pentingnya memahami hikmah yang terkandung di dalam doktrin-doktrin dan kaidah-kaidah agama tersebut dan secara kultural dengan melakukan pendekatan yang tidak menggunakan label agama lagi tetapi lebih menekankan pada pengamalan nilai-nilai agama yang universal untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat (Abuddin Nata, 2009).

3. Kontribusi Pengajian Al-Hidayah dalam Meningkatkan Iman dan Imun Umat

Selama masa pandemi Covid 19, Pengajian Al-Hidayah telah menunjukkan eksistensinya sebagai organisasi 'keumatan' yang turut bahu membahu bersama umat. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan Pengajian Al-Hidayah kepada umat pada masa pandemi Covid 19. Kontribusi yang diberikan tidak hanya berusaha untuk meningkatkan stabilitas umat di tengah kondisi pandemic saat ini, namun juga berusaha memberikan keyakinan kepada umat bahwa pandemi yang sedang terjadi merupakan cobaan dari Allah SWT yang perlu disikapi dengan keimanan kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Umum DPP Pengajian Al-Hidayah, ibu Harbiyah Salahuddin, dapat diketahui beberapa kontribusi pengajian Al-Hidayah yang dilakukan pada masa pandemi sebagai berikut:

“Kontribusi Al-Hidayah saat ini yaitu turut mensukseskan program pemerintah untuk menjalankan prokes dan mensosialisasikan program pemerintah yaitu mencuci tangan, menjaga jarak dan menggunakan masker melalui suatu forum yaitu “pengajian”. Pengajian Al-Hidayah ini memiliki komunitas yaitu “majelis taklim”. Pada majelis taklim ini sangat efektif sekali kami menyampaikan pesan-pesan pembangunan, keagamaan, dan pesan-pesan kebaikan lainnya. Majelis taklim dilaksanakan 1 bulan sekali dan ada juga yang 2 bulan sekali, seminggu sekali. Hal yang kami sampaikan yaitu bagaimana urgensi vaksin bagi masyarakat. Bahwa kami mensosialisasikan bahwa vaksin ini merupakan upaya menjaga diri sendiri, keluarga dan juga orang lain. Adapun pemerintah menutup tempat ibadah, tempat ibadah bukan hanya di masjid atau mushala, namun di rumah juga dapat kita lakukan. Hal ini karena kami menimbang antara mudharat dan manfaatnya. Sejauh, program-program yang dilakukan untuk kebaikan masyarakat dalam pencegahan penularan covid 19, pengajian Al-Hidayah mendukung dan tidak mempermasalahkan. Tentu dengan adanya ikhtiar zhahir dan batin. Ikhtiar zhahir dilakukan dengan menaati prokes dan vaksin, sementara ikhtiar batin dilakukan dengan cara berdoa. Kita sikapi pandemi ini dengan menganggap bahwa pandemi ini adalah ujian dari Allah, apakah kita mampu lulus melalui ujian dari Allah ini. Sebagaimana firman Allah, “Fa Idza ‘Azamta Fatawakkal Alallah”.

Informasi di atas menunjukkan bahwa kontribusi Pengajian Al-Hidayah pada masa pandemi Covid 19 yaitu dengan turut serta dalam sosialisasi kepada umat tentang urgensi dalam mematuhi protokol kesehatan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan umat dalam pencegahan penularan virus Covid 19.

Hal senada juga diungkapkan Sekarwati selaku Sekretaris Jenderal DPP Pengajian Al-Hidayah bahwa terdapat beberapa kebijakan DPP Pengajian Al-Hidayah kepada para jamaahnya di masa pandemi Covid 19:

“Pengajian Al-Hidayah di awal tahun 2020, pada saat awal-awal merebaknya virus Covid 19, kami membuat surat perintah dalam bentuk Surat Resmi ke seluruh cabang Pengajian Al-Hidayah di 34 provinsi untuk mematuhi prokes “menghindari kerumunan dan berdiam diri di rumah”. Jika terpaksa pergi keluar rumah harus membawa peralatan shalat agar tidak terjadi penularan. Selanjutnya, kami juga menghimbau untuk membersihkan rumah dan masjid secara rutin dengan alat kebersihan anti kuman. Pun demikian kami menghimbau kepada seluruh anggota untuk mengajak para tetangga untuk melaksanakank hal yang sama yaitu dengan membersihkan rumah dan masjid secara rutin dengan alat kebersihan anti kuman.”

Selanjutnya, saat pandemi Covid 19 trendnya semakin meningkat, maka Pengajian Al-Hidayah meningkatkan perannya dengan tidak hanya mensosialisasikan untuk mematuhi protocol kesehatan, namun sudah melakukan kerja nyata dalam bentuk donasi sosial. Sebagaimana hasil wawancara:

“Kami menginstruksikan kepada seluruh anggota untuk melakukan kerja-kerja sosial dalam bentuk memberikan bantuan sosial dalam bentuk sembako kepada masyarakat

yang terdampak Covid 19. Jika cabang Al-Hidayah yang tidak memiliki kemampuan dari sisi pendanaan untuk memberi sembako, maka kami meninstruksi paling tidak memberikan sabun untuk cuci tangan dan masker kepada masyarakat sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat untuk membudayakan hidup sehat. Sebelum pandemi pun Pengajian Al-Hidayah terus menyosialisasikan hidup sehat kepada masyarakat melalui program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dengan mensosialisasikan untuk makan dengan makanan yang sehat dan bergizi, melakukan kebersihan rumah dan lingkungan. Kegiatan ini semakin urgen perannya untuk dilaksanakan di masa pandemi. Kegiatan prokes merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan Pengajian Al-Hidayah sebelum adanya pandemi. Kami juga menerima laporan bahwa cabang Al-Hidayah di daerah-daerah terus mensosialisasikan budaya hidup sehat dengan menyebarkan masker di pinggir jalan, pasar dan para tetangga.

Setelah bentuk kerja nyata telah dilakukan--sementara pandemi terus meningkat--maka Pengajian Al-Hidayah terus menunjukkan perannya bagi umat dengan mewajibkan setiap pengurus Al-Hidayah untuk membantu 1 keluarga yang terdampak pandemi Covid 19. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“ Kami membatasi seluruh anggota untuk melakukan aktivitas. Kami juga memberi catatan kepada setiap 1 pengurus Al-Hidayah untuk membantu 1 keluarga yang terkena dampak dari pandemi ini. Hal ini yang kami sebarkan ke seluruh pengurus Al-Hidayah di seluruh daerah Indonesia. Selain itu, Al-Hidayah sebagai mitra kerja Kemenkes, juga melakukan program bersama dengan Kementerian Kesehatan berupa kegiatan pembagian masker secara gratis, dan melakukan kegiatan sosialisasi dengan bertema “Mencegah Diri dari Tertular Covid”.

Saat Covid 19 terus meningkat dan ditambah dengan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang statusnya darurat, maka Pengajian Al-Hidayah tidak berhenti dalam melakukan kontribusi nyata untuk menanggulangi pandemi Covid 19. Pengajian Al-Hidayah terus mendukung program pemerintah untuk mensukseskan program vaksin dan bersinergi dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung proses vaksinasi untuk diberikan kepada masyarakat. Informasi ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Harbiyah Salahuddin:

“Untuk kegiatan Al-Hidayah pada pandemi: “Pengajian rutin tetap kami laksanakan. Selain itu, ibu-ibu anggota Al-Hidayah juga masuk dalam tim Satgas dengan membagikan masker, menghimbau masyarakat agar ikut vaksin. Intinya kami proaktif dalam penegahan penularan Covid 19. Salah satunya yang Kami lakukan di pesantren di Jawa Timur. Kami mengkoordinir dan menyiapkan tim vaksinator untuk melakukan vaksin massal di pesantren tersebut. Pengajian Al-Hidayah tidak tinggal diam dalam pencegahan Covid 19 dan turut serta dan proaktif dalam mensukseskan program pemerintah dalam upaya pencegahan penularan Covid 19.”

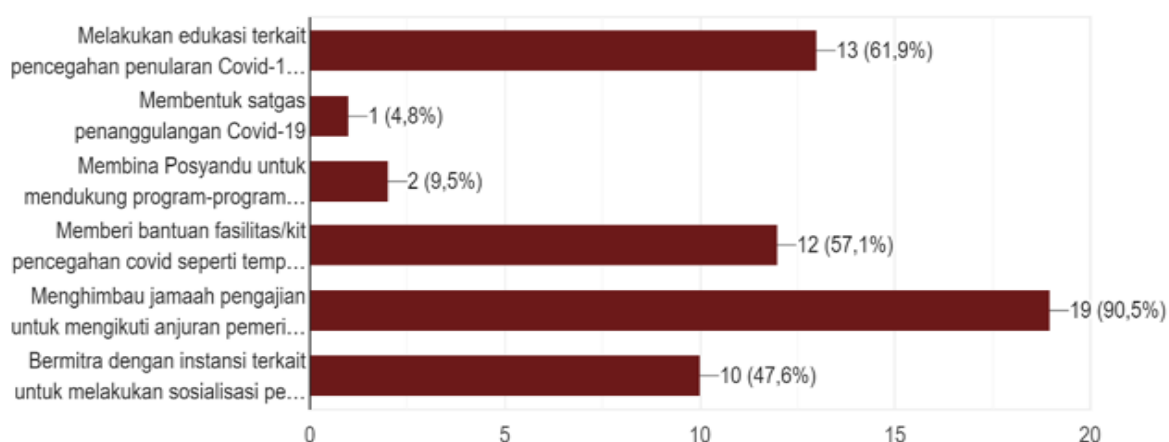
Pernyataan di atas diamini oleh penjelasan dari anggota Pengajian Al-Hidayah yang

menjelaskan bahwa kontribusi Pengajian Al-Hidayah untuk meningkatkan imunitas umat dengan menjalankan berbagai program kegiatan. Hasil kuesioner di bawah ini menunjukkan bahwa Pengajian Al-Hidayah melakukan beragam program untuk mencegah penularan virus Covid 19.

Grafik 1: Program yang Dilakukan Pengajian Al-Hidayah dalam Meningkatkan Imunitas umat

4. Bagaimana peran Pengajian Al Hidayah dalam melakukan sosialisasi pencegahan covid sebagai upaya meningkatkan imun kepada jamaahnya? (Jawaban bisa lebih dari satu)

21 jawaban



Beberapa program dan kegiatan yang dilakukan oleh DPP Pengajian Al-Hidayah di Jakarta dan DPD Pengajian Al-Hidayah Provinsi Lampung dalam melakukan sosialisasi pencegahan Covid 19 terhadap jamaahnya di antaranya adalah dengan melakukan hal-hal berikut ini:

- Menghimbau jamaah pengajian untuk mengikuti anjuran pemerintah dalam beraktivitas di tengah pandemi seperti WFH (*work from home*) dan LFH (*learning from home*);
- Melakukan edukasi terkait pencegahan penularan Covid-19 dengan sering mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak;
- Memberi bantuan fasilitas/kit pencegahan covid-19 seperti tempat cuci tangan, sabun, disinfektan, masker, dan lain-lain;
- Bermitra dengan instansi terkait untuk melakukan sosialisasi pencegahan Covid-19;
- Membina Posyandu untuk mendukung program-program- pencegahan Covid-19;
- Membentuk satgas penanggulangan Covid-19.

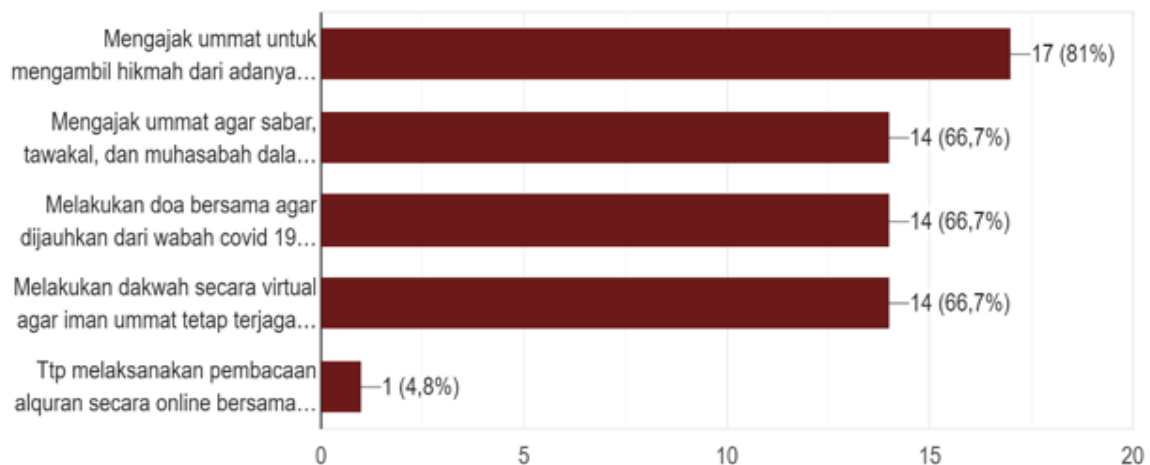
Selanjutnya, pada aspek peningkatan keimanan umat pada masa pandemi, maka

Pengajian Al-Hidayah melakukan berbagai kegiatan pengajian untuk membekali iman umat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Tema pengajian sengaja didesain untuk memberikan informasi kepada umat tentang kondisi saat ini yang sedang dilanda pandemi, sehingga umat mampu bersikap bijak dalam menyikapi pandemi Covid 19.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari anggota Pengajian Al-Hidayah yang menguraikan bahwa Pengajian Al-Hidayah tetap rutin melakukan pengajian dengan tujuan menguatkan keimanan para anggota dalam menghadapi pandemi Covid 19.

Grafik 2: Program yang Dilakukan Pengajian Al-Hidayah dalam Meningkatkan Keimanan Umat

8. Apa saja peran Pengajian Al Hidayah dalam mengembangkan dakwah Islam untuk lebih meningkatkan keimanan ummat dimasa Pandemi Covid 19? (Jawaban bisa lebih dari satu)
21 jawaban



Grafik di atas menunjukkan bahwa Pengajian Al-Hidayah telah melaksanakan berbagai upaya dalam meningkatkan keimanan umat dimasa pandemic Covid dengan cara:

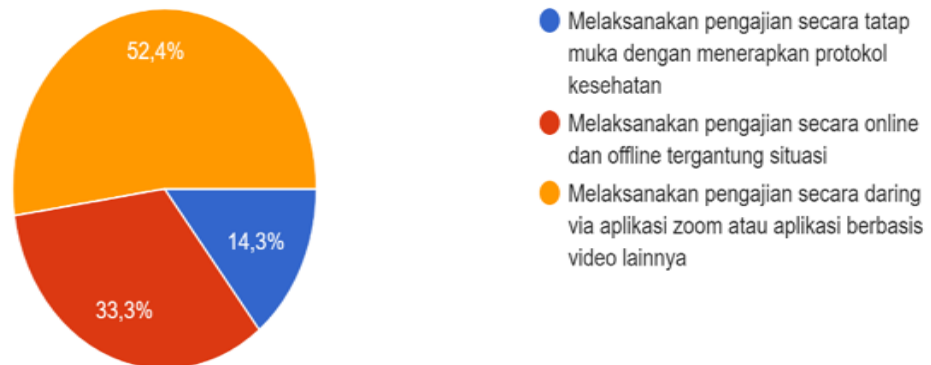
- Mengajak umat untuk mengambil hikmah dari adanya pandemi ini, seperti menjadi lebih dekat dengan keluarga, menjadi lebih menerapkan pola hidup bersih dan sehat;
- Mengajak umat agar sabar, tawakal, dan bermuhasabah dalam menghadapi pandemi Covid 19;
- Melakukan doa bersama agar dijauhkan dari wabah Covid 19 dan pandemi ini segera berlalu.
- Melakukan dakwah secara virtual agar iman umat tetap terjaga meskipun ada keterbatasan pertemuan fisik.

Sementara itu, bentuk pengajian yang dilaksanakan selama pandemi dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Grafik 3: Pelaksanaan Pengajian Al Hidayah di Masa Pandemi Covid 19

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian Al Hidayah dimasa pandemi Covid 19?

21 jawaban



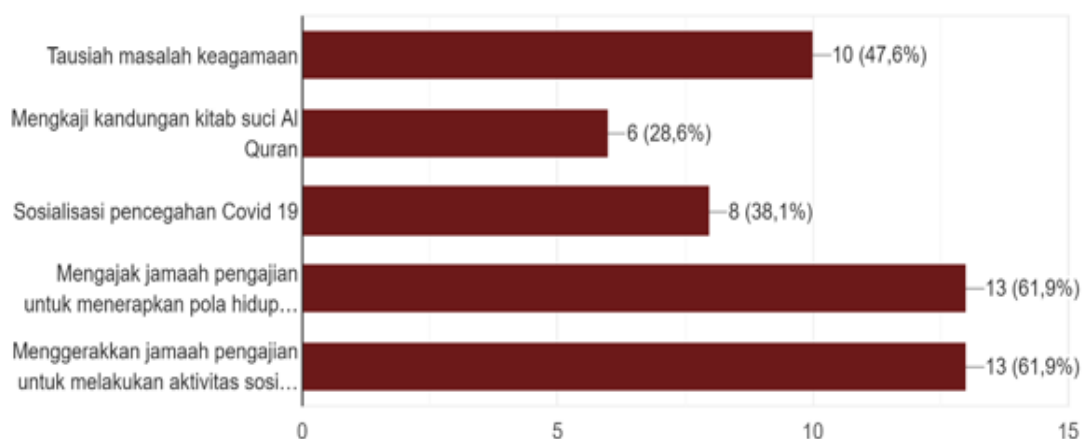
Dari grafik di atas terlihat bahwa sebanyak 52,4 % jamaah pengajian Al-Hidayah melaksanakan pengajian secara daring via aplikasi zoom atau aplikasi berbasis video lainnya selama masa Pandemi Covid 19 ini. Sebanyak 33,3 % Jamaah pengajian Al-Hidayah melakukan pengajian tergantung situasi dan pengumuman pemerintah, jika wilayahnya masih zona hijau dan kuning mereka mengadakan pengajian secara offline namun di wilayah yang termasuk zona merah maka pengajian dilaksanakan secara online. Hanya 14,3 % responden menyatakan bahwa Pengajian Al Hidayah baik di Pusat maupun Daerah tetap melaksanakan pengajian secara tatap muka dengan menerapkan protokol Kesehatan.

Tema-tema pengajian yang disampaikan pada masa pandemi dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Grafik 4: Tema Pengajian di Masa Pandemi Covid 19

2. Apa saja tema pengajian yang dibahas selama pandemi Covid? (Jawaban bisa lebih dari 1)

21 jawaban



Selama pandemi Covid 19, ada beberapa tema-tema keagamaan yang dibahas di Pengajian Al-Hidayah, diantaranya adalah: sebanyak 61,9 % menggerakkan jamaah pengajian untuk melakukan aktivitas sosial membantu warga yang terkena dampak Covid 19 serta mengajak jamaah pengajian untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat, tausiah masalah keagamaan, Mengkaji kandungan kitab suci Al Quran, dan sebanyak 31, 8 % jamaah pengajian Al Hidayah melakukan Sosialisasi pencegahan Covid 19.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terlihat bahwa untuk menanggulangi pandemi Covid 19, Pengajian Al-Hidayah memadukan antara pendekatan agama dan saintifik. Dari aspek agama, Pengajian Al-Hidayah meningkatkan keimanan umat khususnya jamaah Pengajian Al-Hidayah dengan mengisi ruang ruhani umat dengan memberi penguatan keyakinan dengan mengajak umat untuk mengambil hikmah dari setiap kondisi yang dialami terutama kondisi pandemi. Sementara dari aspek saintifik, Pengajian Al-Hidayah mengajak umat untuk mematuhi protokol Kesehatan yang telah ditetapkan oleh WHO. Protokol kesehatan ini sudah diuji secara saintifik untuk mencegah penularan Covid 19.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Zahratunnisa bahwa metode dakwah yang ampuh untuk mengajak umat dalam mematuhi protokol kesehatan yaitu dengan memadukan antara pendekatan saintifik dan agama. Perpaduan antara saintifik dan agama membuat umat lebih yakin dalam menjalankan protokol kesehatan. (Zahratunnisa, 2020) Tentunya perpaduan ini merupakan suatu hal yang perlu dijalankan secara simultan pada setiap majelis taklim dalam kontribusinya dalam penanganan pandemi Covid 19.

D. KESIMPULAN

Peran Pengajian Al-Hidayah dalam meningkatkan iman dan imun di masa pandemi terlihat dari berbagai kegiatan dan bentuk nyata yang telah dilakukan. Untuk meningkatkan iman jamaah, Pengajian Al-Hidayah menyelenggarakan kajian-kajian seputar pandemi yang dikaitkan dengan keimana dan memberikan pemahaman kepada setiap anggota untuk menyikapi pandemi dengan penuh ikhtiar dan tawakal dengan meningkatka ibadah serta berdoa agar pandemi segera berakhir Sedangkan untuk meningkatkan imun jamaahnya, Pengajian Al-Hidayah proaktif dalam mensukseskan program pemerintah untuk pencegahan dan penanggulangan Covid 19 melalui kegiatan sosialisasi dan donasi berupa pembagian masker, handsanitizer serta pembagian sembako kepada keluarga yang terdampak Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, Umar. (2020). Politik dan Kebijakan tentang Majelis Taklim di Indonesia. *Al-Murabbi*, 5(2): 41-59.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baidlowi, Aisyah Hamid. (2016). *Presentasi Ketua Dewan Penasehat DPP Pengajian Al Hidayah dalam Pengukuhan Pengurus DPP Pengajian Al Hidayah* pada bulan Februari 2016 di Jakarta, makalah, t.d.
- DPP Pengajian Al Hidayah. (2005). *Buku Peraturan Organisasi Pengajian Al Hidayah*. Jakarta.
- DPP Pengajian Al Hidayah. (2015). *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Pengajian Al Hidayah*. Jakarta: Hasil Muktamar VII Pengajian Al Hidayah.
- DPP Pengajian Al Hidayah. (2010). *Laporan Pertanggungjawaban DPP Pengajian Al Hidayah Muktamar VI Tahun 2010*. Jakarta.
- DPP Pengajian Al Hidayah. *Keputusan Muktamar VII Pengajian Al Hidayah; Penguatan Peran Pengajian Al Hidayah di Berbagai Bidang Demi Terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta. 2015, t.d.
- Fadjar, A.Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Fajar Dunia,
- Faisal, Sanapiah. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasyim, Abdul Wahid. (2021). Majelis Taklim and Social Cultural Transformation of The South Tangerang Society. *Al-Qalam*, 27(2): 382-393.
- Koordinasi Bidang Kerjasama dengan Organisasi Kemasyarakatan DPP Partai Golkar. (2010). *Pemetaan Organisasi Kemasyarakatan Yang Mendirikan dan Didirikan Partai Golkar*. Jakarta: DPP Partai Golkar.
- Sagala, Rumadani. (2019). Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung. *Al-Murabbi*, 6(1): 27-36.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindob Persada.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mushodiq, Muhammad Agus dan Ali Imron. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Mitigas Pandemi Covid 19: Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber. *Salam*, 7(5): 455-472.
- Nizar, Samsul dan Muhammad Syaifudin. (2010). *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Noor, Triana Rosalina. (2016). Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya pada Komunitas Muslimah Urban. *Tarbiyatuna*, 14(1): 1-19.
- Nugraha, Firman. (2016). The Role of Majelis Taklim In Social Dynamic of Muslims. *Jurnal Bimas Islam*, 9(III): 469-497.

Rodiyah. (2015). *Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim*. Ciptat: Penerbit A-Empat.

Zahratunnisa. (2020). Peran Ulama dalam Mitigasi Pandemi Covid 19. *'Adalah*, 4(1): 259-269.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Eko Jaya, 2003

Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam

Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ketiga Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa Dan Bali

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

